

Evolusi Kosa Kata Gaul Studi Antara Generasi Z Dan Milenial

Mufida Dwi Kusuma Putri¹, Bisma Malik kundrajati Widarso², Desika Anggraini Fitria Rosanti³,
Khanha Anggita Putri Alifariani⁴, Hasbi Maulana⁵, Dewi Puspa Arum⁶

^{1, 2,3,4,5,6}Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Universitas UPN 'Veteran' Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
24041010105@student.upnjatim.ac.id

Abstract

This research analyzes the differences in slang vocabulary used by Generation Z and the Millennial Generation. Intergenerational differences in language use, especially slang, reflect cultural changes, technological developments and social dynamics that influence daily communication patterns. Using a qualitative approach and comparative methods, this research identifies variations in slang vocabulary and explores the factors that influence these differences. Data was gathered through careful observation and insightful discussions with representatives of each generation to understand their perceptions of slang. The research findings reveal significant variations that warrant further consideration in vocabulary, where Generation Z is more influenced by digital culture and social media, while Millennials tend to retain terms that developed from the popular culture of the 2000s. The sociolinguistic implications of these differences include aspects of identity, communication habits, and intergenerational relationships. This research aims to offer valuable insights into the evolution of language within society.

Keywords: Differences, Language, Slang

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan kosa kata terkini yang digunakan oleh Generasi Z dan Generasi Milenial serta implikasinya dalam konteks sosiolinguistik. Perbedaan antar generasi dalam penggunaan bahasa, khususnya bahasa gaul, mencerminkan perubahan budaya, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang memengaruhi pola komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan bentuk komparatif, penelitian ini mengidentifikasi variasi kosa kata gaul dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta diskusi dengan perwakilan dari masing-masing generasi untuk memahami persepsi mereka terhadap bahasa gaul. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam kosa kata, di mana Generasi Z lebih dipengaruhi oleh budaya digital dan media sosial, sedangkan Milenial cenderung mempertahankan istilah-istilah yang berkembang dari budaya populer era 2000-an. Implikasi sosiolinguistik dari perbedaan ini mencakup aspek identitas, kebiasaan berkomunikasi, serta hubungan antar generasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perubahan bahasa dalam masyarakat

Kata kunci: Perbedaan, Bahasa, gaul

Copyright (c) 2024 Mufida Dwi Kusuma Putri, Bisma Malik kundrajati Widarso, Desika Anggraini Fitria Rosanti, Khanha Anggita Putri Alifariani, Hasbi Maulana, Dewi Puspa Arum

Corresponding author: Mufida Dwi Kusuma Putri

Email Address: 24041010105@student.upnjatim.ac.id (Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294)

Received 27 September 2024, Accepted 2 November 2024, Published 10 November 2024

PENDAHULUAN

Tatanan sosial berubah secara cepat akibat teknologi dan informasi, apalagi dalam hal berbahasa, Bahasa gaul menjadi bentuk dari suatu generasi dan beralih dengan begitu pesat seiring zaman sudah berganti. Dominasi bahasa gaul tempo dulu diawali dari ringkasan dan suku kata yang dirubah sedangkan kini telah ada variasi yang jauh lebih kompleks dan kreatif. Perkembangan ilmu pengetahuan terutama kosa kata baru melalui media sosial disebabkan adanya gen z yang lahir dan tumbuh di era yang berbeda-beda, mereka mempunyai cara berbahasa yang berbeda dengan generasi milenial. Zaman

dulu generasi milenial yang gaul menggunakan istilah seperti spokat, nyokap, cembokur, untuk berdialog dan sudah merupakan bahasa gaul. Gen Z saat ini merangkai kosakata baru yang lebih variatif, seperti savage, no cap, atau rizz. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam pilihan kata, tetapi juga dalam cara mengekspresikan diri.

Membangun hubungan sosial, dan ikut berpartisipasi dalam budaya hit umumnya dilakukan oleh generasi Z. Nampak faktor-faktor yang memunculkan perbedaan serta akibat dari pemakaian kosa kata dan berbahasa yang berubah saat ini. Timbulnya bahasa gaul diartikan bahwa kita bisa lebih mudah berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Alat pemersatu yang berupa bahasa apalagi yang sudah termodifikasi oleh pengaruh manusia yang lebih modern penting dalam khlayak atau bahkan dalam sebuah penduduk di dunia, karena berperan sebagai bentuk sosialisasi dan identifikasi diri untuk kelompok tertentu, menjadi bagian dari arus bahasa dan tren, maka bahasa antara gen z & milenial membutuhkan identitas dan tingkatan yang membedakan dari kelompok sosial lainnya. Perbedaan tersebut tampak jelas dalam pilihan kata, gaya berbahasa, dan cara penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

METODE

1. Survei: Melakukan survei kepada sampel representatif dari Generasi Z dan Milenial untuk mengukur frekuensi penggunaan istilah tertentu, sikap terhadap bahasa formal, dan faktor-faktor lain yang relevan.
2. Analisis konten media sosial : Melakukan analisis dengan informan kunci dari kedua generasi dalam platform penunjang di medsos untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik perbedaan penggunaan bahasa.
3. Corpus linguistics: Menganalisis corpus teks (misalnya, postingan media sosial, artikel berita) yang dihasilkan oleh kedua generasi untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa yang lebih objektif

HASIL DAN DISKUSI

Bahasa digunakan manusia untuk menjalin interaksi sosial untuk keseharian, Bahasa gaul memiliki hal yang khas dan bermacam bentuk kata yang umumnya digunakan dalam percakapan tidak resmi tergantung pada kedekatan. Informasi yang berkembang secara universal termasuk adaptif terhadap perubahan dan inovasi yang terjadi saat ini menimbulkan banyaknya kosa kata baru di buat dan digunakan. Penafsiran didapat terkait bagaimana bahasa berganti seiring dengan evolusi zaman, kosa kata gaul sering dianggap sebagai peristiwa yang ringan, padahal mempunyai akibat yang luas terhadap kehidupan sosial dan budaya. Bahasa gaul adalah fenomena yang bisa berubah menyesuaikan keadaan, di satu sisi, dapat memperkaya perbendaharaan kata dan mempermudah interaksi, tetapi di sisi lain penggunaan yang berlebihan dapat berimbas negatif pada mutu bahasa Indonesia baku. Memahami fenomena ini penting bagi kita agar dapat menetapkan sikap yang cermat dalam menghadapi perubahan.

Saat ini bahasa gaul disebut sebagai “slang” yang bermakna dalam berbagai kelompok sosial dan berfungsi tidak hanya sekadar alat pembicaraan, tetapi juga untuk mencipta identitas golongan, memperkuat aliansi sosial, dan bentuk ekspresi diri, dinamika yang dinamis dan tren budaya yang selalu berganti berdampak kepada cakupan yang luas, baik terhadap bahasa itu sendiri (misalnya, munculnya kata-kata baru, peralihan makna) maupun pembentukan identitas. Keseimbangan antara kreativitas dalam bahasa gaul saat tetap menjaga batasan dan melestarikan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah upaya yang kompleks untuk tetap menjaga identitas nasional. Sinergi dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan individu sangat utama untuk menegaskan bahwa kedua aspek ini dapat hidup bersama secara harmonis, tanpa batasan untuk berkomunikasi. Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu karena bahasa gaul. Berikut adalah analisis mengenai evolusi bahasa gaul dan faktor-faktor yang mempengaruhinya:

Tahun 1970-an: Bahasa Prokem

Pada era ini, bahasa gaul disohor sebagai Bahasa yang sering digunakan di Jakarta, yang awalnya digunakan oleh kalangan remaja untuk berkomunikasi antara sesama. Contoh istilah yang muncul adalah "bokis" (bohong) dan "bokap" (bapak).

Tahun 1980-an: Pengaruh Film

Salah satu pengaruh film, seperti karya Warkop DKI, memelopori kosakata baru. Istilah seperti "gokil" (gila) dan "nyimeng" (mengganja) menyebar luas dan populer di kalangan remaja

Tahun 1990-an: Penambahan Akhiran

Generasi di tahun ini mulai mengimbuahkan kata-kata seperti "dong", "deh", dan "lah" di akhir kalimat, menciptakan cara berbicara yang lebih santai dan dekat.

Tahun 2000-an: Pengaruh Waria

Kata-kata yang populer di kalangan waria(laki-laki yang menjadi wanita) mulai diadopsi oleh generasi muda. Istilah seperti "cus" (ayo) dan "lebay" (berlebihan) menjadi umum digunakan

Tahun 2010-an: Era Digital

Teknologi digital dan media sosial memesatkan penyebaran kosakata baru, menyebabkan peningkatan eksponensial dalam jenis bahasa baru dan memperkenalkan istilah-istilah baru dalam bahasa Inggris, yang memengaruhi penerimaan dan dampak kosakata modern. Istilah seperti "baper" (bawa perasaan) dan "mager" (malas gerak) timbul sebagai bagian dari bahasa gaul modern. Gaya penulisan yang berlebihan atau "alay" juga menjadi ciri khusus generasi ini. Film, musik, dan acara televisi juga berperan dalam pembentukan bahasa gaul. Kosakata dari lagu-lagu top atau karakter dalam film sering kali menjadi bagian dari perbincangan sehari-hari. Anak muda menggunakan media seperti WhatsApp dan Instagram untuk berhubungan dan mengimplementasikan kosakata baru yang berupa akronim atau singkatan. Secara keseluruhan, bahasa gaul tidak hanya menggambarkan dinamika sosial tetapi juga menjelaskan bagaimana generasi muda dapat beradaptasi dengan perubahan zaman melalui cara mereka berinteraksi.

Peran generasi sangat berpengaruh, pastinya setiap generasi dapat mewariskan kontribusi unik yang menunjukkan kondisi sosial, budaya, dan teknologi pada masa mereka. Generasi Milenial, lahir antara tahun 1981 hingga tahun 1996, dikenal karena inovasi ataupun imajinasi mereka dalam berbahasa. Generasi milenial lebih suka menggunakan lebih banyak ujaran slang yang dimodifikasi dalam elemen semantik, mempertahankan makna referensi yang ada hanya dalam istilah baru. mereka mulai mewujudkan istilah baru dan juga frasa unik itu sering viral melalui Instagram, Twitter, Tiktok dan sebagainya. Berikut contoh istilah diantara nya "santuy" (santai) dan "gabut" (gaji buta) kata tersebut membuktikan bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk mengungkapkan identitas sosial mereka, Tahun 1977 hingga tahun 2012 disebut sebagai era generasi Z, mereka tumbuh di era teknologi komunikasi yang berkembang pesat. Mereka sering kali menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari di media sosial yang lebih banyak digunakan seperti TikTok, Facebook, Instagram, Twitter, dan lebih condong kepada konten video. Muncul istilah baru seperti "mager" (malas gerak), anjay (tujuan umumnya menanggapi lelucon) dan "kepo" (kurang kerjaan) menjadi bagian dari kosakata keseharian Generasi Z. Globalisasi juga dapat mempengaruhi bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z. Mereka cenderung mengangkat atau mengambil istilah dari berbagai budaya lain, memperluas kosakata mereka dengan pengaruh asing dan berakhir adanya variasi dalam penggunaan bahasa gaul yang tidak hanya terbatas pada konteks lokal.

Setiap generasi memiliki peran masing-masing dalam membangun serta memperluas bahasa mereka. Dari pengantar istilah awal oleh generasi Baby Boomer dan X sampai inovasi kreatif oleh Milenial dan keunggulan digital oleh Generasi Z, perkembangan bahasa gaul menggambarkan perubahan sosial yang lebih luas. Meskipun ada tantangan terkait penggunaan bahasa formal, tetapi tetap menjadi alat penting untuk dapat menunjukkan identitas dan kreativitas generasi muda (Z). Mereka, menunjukkan kecenderungan mencerna kosa kata lebih cepat daripada bahasa formal. Sebuah studi menemukan bahwa 98% responden dari generasi ini mengetahui istilah gaul dan 96% lebih cepat menyerap bahasa gaul daripada bahasa Indonesia, namun yang mampu menerapkan hanya sedikit atau beberapa dari mereka bahasa Indonesia yang baku secara teratur. Terdapat ruang bagi generasi muda untuk berinovasi dalam berbahasa. Mereka dapat menciptakan istilah baru atau memodifikasi kata-kata yang sudah ada, meningkatkan kreativitas linguistik. Hal ini menambah kosakata serta warna baru dan mencapai keseimbangan antara kreativitas dan pentingnya menjaga standar berbahasa yang baik adalah tantangan yang kompleks, namun sangat penting untuk menjaga identitas nasional dan efektivitas komunikasi.

Aspek	Generasi Z	Generasi Milenial	Implikasi Sosiolinguistik
Kosa Kata Umum	Menggunakan banyak istilah dari media sosial dan budaya pop.	Lebih banyak menggunakan istilah dari musik dan film klasik.	Munculnya perubahan bahasa yang cepat dipengaruhi tren demografi, teknologi baru, dan komunikasi internasional

Istilah Baru	Sering menciptakan istilah baru, misalnya "finsta" (fake Instagram)	Menggunakan istilah yang sudah ada, misalnya "selfie" dan "YOLO".	Perkembangan bahasa yang dinamis mencerminkan identitas sosial.
Penggunaan Slang	Menggunakan slang yang lebih global, misalnya "lit" dan "cap."	Slang lebih lokal dan tradisional, seperti "kekinian" dan "baper."	Perbedaan dalam pemahaman dan penggunaan slang dapat menciptakan batasan generasi.
Frekuensi Penggunaan	Menggunakan bahasa gaul lebih sering dalam komunikasi sehari-hari.	Terbuka terhadap hal baru dan menggunakan bahasa gaul dalam konteks tertentu seperti di media sosial.	Penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas kelompok dan afiliasi sosial.
Respon terhadap Bahasa Formal	Cenderung menghindari bahasa formal dan lebih santai, karena pengaruh penggunaan di lingkungan mereka	Masih mengakui pentingnya bahasa formal, meskipun lebih santai di media sosial.	Sikap terhadap bahasa formal dapat memengaruhi cara komunikasi di berbagai konteks.
Konteks Sosial	Banyak terpengaruh oleh tren global dan budaya pop.	Terpengaruh oleh budaya lokal dan pengalaman kolektif.	Perbedaan konteks sosial memengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa.

Analisis Data

1. bandingan Penggunaan Bahasa Generasi Z dan Milenial

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam penggunaan bahasa antara Generasi Z dan Milenial. Analisis konten terhadap data ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung lebih inovatif dalam menciptakan istilah baru dan menggunakan slang yang lebih global, mencerminkan pengaruh kuat dari media sosial dan budaya pop. Sebaliknya, Generasi Milenial lebih banyak menggunakan istilah yang sudah ada dan slang yang lebih lokal, menunjukkan pengaruh dari pengalaman kolektif dan budaya generasi sebelumnya.

Implikasi dari perbedaan ini cukup luas. Studi literatur menunjukkan bahwa perubahan dalam penggunaan bahasa sering kali mencerminkan perubahan yang meluas di bidang sosial budaya. Dalam konteks ini, perbedaan antara Generasi Z dan Milenial dapat mengindikasikan adanya pergeseran nilai, identitas, dan cara berinteraksi yang signifikan.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara teratur, kita dapat meraih kesamaan antara kreativitas dalam bahasa gaul serta pentingnya menjaga standar bahasa Indonesia yang sesuai. Kosa kata antara Milenial dan Generasi Z menunjukkan bahwa kedua generasi tersebut memiliki kreativitas linguistik yang tinggi. Menjaga keseimbangan antara kreativitas bahasa dan standar penggunaan bahasa Indonesia merupakan upaya yang harus dilakukan agar generasi muda tetap mampu berkomunikasi secara efisien dalam berbagai konteks. Perbedaan Implikasi meliputi perubahan dalam identitas budaya

dan cara berinteraksi antar generasi, namun perbedaannya dapat berimbas ancaman keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (formal). Jika generasi muda terus menerus menggunakan bahasa gaul tanpa menjaga bahasa baku ketika berkomunikasi maka akan hilang kemampuan komunikasi efektif dalam konteks formal. Bahasa gaul merupakan fenomena kompleks dan dinamis yang akan terus berkembang dengan seiring tahun berlalu. Kreativitas, identitas, dan dinamika sosial suatu generasi bisa dimengerti dengan fenomena ini, kita dapat menghargai kekayaan bahasa Indonesia dan berupaya untuk menjaga kelestariannya.

REFERENSI

- Zulkhaeriyah, Z., ZA, D., & Pujiati, T. (2023). The Impact of Slang Language Used By “Gen Z” On The Existence of Indonesian Language. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i3.28464>
- ZA, D., Maximilian, A., Purnamawati, N., Aini, N., Nisak, U., Sundari, D., & Hejash, M. (2023). SLANG AS A MEDIUM OF COMMUNICATION FOR ADOLESCENTS IN SOCIAL INTERACTION BETWEEN OTHERS. *JETA (Journal of English Teaching and Applied Linguistic)*. <https://doi.org/10.52217/jeta.v4i1.1141>
- Adji, D., Waqidatuzzarima, A., & Pandin, M. (2022). The Impact of Slang Language to Teenager in Indonesia. . <https://doi.org/10.31219/osf.io/n76bc>.
- Hajizade, M., & Universiteti, A. (2020). Slangs as a Special Group of Words. *Sprachwissenschaft*, 60, 103-107. <https://doi.org/10.36719/2663-4619/60/103-107>.
- Ahmad, S., Marpaung, S., & Napitupulu, T. (2022). The Impact of Slang on The Indonesian Language Skills of Politeknik Negeri Medan D-3 Accounting Students. *Journal of Sosial Science*. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i4.364>.
- Chaudhuri, M., & Sarkar, I. (2020). Social Media and Changing Trends in Everyday Languages. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*. <https://doi.org/10.15864/ijelts.2406>.
- Tegge, F. (2017). The lexical coverage of popular songs in English language teaching. *System*, 67, 87-98. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2017.04.016>.
- Emha, R., & Fatinova, D. (2021). Indonesian Lingual Variation Use Among Millennials In The Industrial Revolution Era 4.0. , 8, 35. <https://doi.org/10.25077/AR.8.1.35-45.2021>.
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65, 101565. <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2021.101565>.
- Noor, A., & Hidayat, D. (2020). Investigating Slang Word and Sociolinguistic Aspect of Anjay. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.21009/aksis.040211>.

- Fadilla, A., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia). <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>.
- Alhaq, M., & Aesthetika, N. (2022). Representation of Millennial Generation in the Film Called My Generation. Indonesian Journal of Cultural and Community Development. <https://doi.org/10.21070/IJCCD2022772>.
- Ajmain, T. (2020). Impacts and Effective Communication on Generation Z in Industrial Revolution 4.0 Era. , 2, 37-42. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i1.204>.
- Graddol, D. (2004). The Future of Language. Science, 303, 1329 - 1331. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.1096546>.
- Amelia Febrianti, Yeni Rakhmawati Agustin, Dea Putri Pascha F, Adinda Rusdianti, & Endang Sholihatin. (2023). SEMANTIC ANALYSIS OF SLANG VARIETIES BY GEN Z IN TIKTOK APPLICATION. JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES, 1(03), 1257–1264. Retrieved from <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/231>